

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Laporan Keuangan

#### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakikatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien.

Menurut Harahap (2008:105) menyatakan bahwa : laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu dan bagi para analisis merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi pada kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Laporan keuangan merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan dalam suatu periode yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain.

Menurut Baridwan (2000:17) menyatakan bahwa : Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari

transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku.

Dalam Laporan Finansial (Financial Statement) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana Neraca (Balance Sheet) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan Laporan Rugi Laba (Income Statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

## **2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004:4), Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang kegiatan perusahaan yang berguna bagi pengguna untuk pengambilan keputusan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsekuensi ekonomik dari pelaporan keuangan yaitu antara lain mempengaruhi kekayaan investor, mempengaruhi level agregat risiko yang terjadi dan distribusi risiko antar kontituen, dan mempengaruhi harga sekuritas.

## **3. Karakteristik Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5), Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan menjadi berguna bagi pemakai laporan keuangan.

Terdapat 4(empat) karakteristik pokok laporan keuangan yaitu:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang dapat ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat segera dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas dan bisnis akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, membantu mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

c. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful representation) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukum masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan perusahaan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan secara relatif

#### 4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), para pengguna laporan keuangan serta kepentingannya terhadap laporan keuangan yaitu:

a. Investor

Para investor memanfaatkan laporan keuangan untuk membantu dalam pengambilan keputusan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi. Selain itu juga untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

b. Karyawan

Laporan keuangan memungkinkan karyawan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor lain

Untuk mengetahui apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Berkepentingan mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila antara perusahaan dan pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang.

f. Pemerintah

Pemerintah memerlukan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Menyediakan informasi agar masyarakat dapat mengetahui perkembangan kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya. Selain itu juga perusahaan membantu memberikan kontribusi pada perekonomian nasional termasuk jumlah orang yang dipekerjakan.

## B. Auditing dan Standar Auditing

Auditing adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi dalam suatu proses dilakukan secara periodik oleh pihak kompeten dan independen sehingga pengelolaan keuangan dapat dipertanggungjawabkan dan penyajian informasi terkait.

Menurut Agoes (2007:3) menyatakan bahwa : auditing merupakan Suatu pemeriksaan yang dilaksanakan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Auditing merupakan Pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti yang dimaksud dengan bahan bukti disini adalah segala informasi terukur yang di periksa tersebut memang sesuai dengan kriteria yang di tetapkan demi tercapainya sasaran dan kegiatan pemeriksaan, diperlukan bukti -bukti dengan jumlah dan mutu yang memadai.

Menurut Konrath (2002:5) menyatakan bahwa : auditing merupakan suatu proses sistematis untuk secara obyektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Karakteristik auditing menurut Agoes (2004:3), yaitu

1. Informasi yang dapat diukur dan kriteria yang telah ditetapkan

Dalam proses pemeriksaan, kriteria-kriteria informasi yang diperlukan harus ditetapkan dan informasi tersebut dapat diverifikasi kebenarannya untuk dapat dijadikan bukti audit yang kompeten. Kriteria yang ditetapkan berupa PSAK.

2. Entitas Ekonomi (*Economic Entity*)

Proses pemeriksaan harus jelas dalam hal penetapan satuan ekonomi dan periode waktu yang diaudit. Kesatuan ekonomi sesuai dengan *Entity Theory* dalam ilmu akuntansi yang menguraikan posisi keuangan suatu perusahaan terpisah secara tegas dengan posisi keuangan pemilik perusahaan tersebut.

3. Aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti

Proses pemeriksaan selalu mencakup aktivitas mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang dianggap kompeten dan relevan dengan proses pemeriksaan yang sedang dilakukan. Aktivitas tersebut diawali dengan penentuan jumlah bukti yang diperlukan sampai pada pencapaian sasaran kegiatan audit.

4. Independensi dan kompetensi auditor pelaksana

Auditor pelaksana harus mempunyai pengetahuan audit yang cukup. Pengetahuan itu penting untuk dapat memahami relevansi dan keandalan informasi yang diperoleh. Selanjutnya, informasi tersebut menjadi bukti yang kompeten dalam penentuan opini audit. Agar opini publik tidak bias, pihak auditor dituntut untuk

bersikap bebas (independen) dari kepentingan manapun.

Independensi adalah syarat utama agar laporan audit objektif.

#### 5. Pelaporan audit

Hasil aktivitas pemeriksaan adalah hasil pemeriksaan itu. Laporan audit berupa komunikasi dan ekspresi auditor terhadap objek yang

diaudit agar laporan atau ekspresi auditor tadi dapat dimengerti.

Dengan demikian, laporan tersebut harus dapat dipahami oleh

penggunanya. Artinya, laporan ini mampu menyampaikan tingkat

kesesuaian antara informasi yang diperoleh dan diperiksa dengan

kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Boynton dan Kell yang diterjemahkan oleh Rajoe, P. A., Gania, G., & Budi, I. S. (2003:7) ada 3 tipe audit yaitu :

##### 1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Adalah laporan keuangan yang memiliki keterkaitan dengan

aktivitas untuk memperoleh dan melakukan evaluasi bukti-bukti

atas laporan-laporan entitas dengan tujuan agar dapat memberikan

opini apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar

sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip

akuntansi yang berlaku umum (GAAP).

##### 2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Adalah audit laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas

untuk memperoleh serta memeriksa bukti-bukti untuk

menentukan apakah aktivitas keuangan atau operasi suatu entitas

sudah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang ada.

### 3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Adalah audit laporan keuangan yang terkait dengan aktivitas untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti atas efektivitas dan efisiensi aktivitas operasi entitas dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No.2 (IAI, 2001:110.1) dinyatakan bahwa tujuan dari audit umum atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan auditor merupakan saranan bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Menurut Mulyadi (2002:121) di dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan, ada beberapa tahapan yang akan dilalui yaitu :

#### 1. Penerimaan Penugasan Audit

- a. Mengevaluasi integritas manajemen
- b. Mengidentifikasi keadaan khusus dan resiko luar biasa
- c. Menentukan kompensasi untuk melaksanakan audit
- d. Menilai independensi
- e. Menentukan kemampuan untuk menggunakan kecermatan dan keseksamaan
- f. Membuat surat penugasan audit

#### 2. Perencanaan Audit

- a. Memahami bisnis dan industri klien
- b. Melaksanakan prosedur analitik
- c. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal
- d. Mempertimbangkan resiko bawaan

- e. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika penugasan klien berupa audit tahun pertama
- f. Menelaah informasi yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban hukum klien
- g. Mengembangkan strategi audit awal terhadap penilaian signifikan
- h. Memahami struktur pengendalian internal klien

### 3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Pada tahapan ini disebut juga tahap pekerjaan lapangan. Yang memiliki tujuan untuk memperoleh bukti auditing tentang efektivitas struktur pengendalian internal klien dan kewajaran laporan keuangan klien. Tahap ini harus mengacu kepada standar pekerjaan lapangan.

### 4. Pelaporan Audit

Pada tahapan ini harus mengacu kepada standar pelaporan. Dua langkah penting yang dilakukan adalah menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan serta menerbitkan laporan audit dengan melampirkan laporan keuangan yang diterbitkan klien.

Dalam menjalankan tugas auditing, auditor harus memenuhi standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik, PSA No. 1 (IAI, 2001:150.1-150.2), yaitu :

#### 1. Standar umum

- a. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

## 2. *Standar Pekerjaan Lapangan*

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya, dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang dilakukan.
- c. Bukti audit yang kompeten yang cukup diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

## 3. *Standar Pelaporan*

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat

secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang disamakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

### **C. *Audit delay* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

#### **1. *Audit delay***

Perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh KAP. Di Indonesia, Badan Pengawas Pasar Modal mengatur waktu penyampaian laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini tercantum dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-36.PM/2003 No Peraturan X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Berarti, batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

Bursa Efek Indonesia akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang terlambat dalam menyerahkan laporan keuangan ke Bursa Efek Indonesia. Jenis sanksi yang berjenjang ini mulai dari teguran tertulis pertama yang menyebutkan jenis kewajiban yang tidak terpenuhi. Dilanjutkan dengan teguran tertulis kedua serta pengenaan denda sebesar Rp 10.000.000 yang segera disetor ke rekening bursa, apabila setelah 30 hari kalender terhitung sejak tanggal teguran tertulis pertama, perusahaan

tetap tidak memenuhi kewajibannya. Terakhir, penghentian sementara perdagangan apabila perusahaan tidak memperbaiki kelalaiannya dalam waktu 30 hari sejak diterimanya teguran tertulis kedua.

Menurut Utami (2006:4) menyatakan bahwa : audit delay merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera.

Menurut Rolinda (2007:112) menyatakan bahwa : audit delay merupakan jarak waktu antara akhir periode akuntansi dengan tanggal ditandatangani laporan audit dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan merupakan cacatan pokok laporan yang memadai.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten singga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit.

Menurut Almilia (2006:22), membagi tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitian, yaitu :

1. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
2. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
3. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Proses dalam mencapai ketepatan waktu terutama dalam penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah mengingat meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia. Hambatan ini juga terlihat dalam Standar Pemeriksaan Akuntan Publik pada standar yang ketiga yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian serta pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hambatan-hambatan inilah yang memungkinkan akuntan publik untuk menunda publikasi laporan audit dan laporan keuangan auditan apabila dirasakan perlu untuk memperpanjang masa audit.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia, menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada penelitian bahwa pada tahun 1993, rata-rata *audit delay* di Indonesia adalah 72 hari, sedangkan pada tahun 1994 menjadi 78 hari. Pada tahun 2001, rata-rata *audit delay* telah menjadi 98 hari. Kesimpulan atas beberapa penelitian sebelumnya bahwa kenaikan ini disebabkan oleh masalah pajak yang sering diperdebatkan dan penggunaan staf audit yang kurang berpengalaman.

## 2. Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan Return On Asset Rasio (ROA), rasio ini mengukur

kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat asset tertentu. Maka tingkat profitabilitas rendah akan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dalam penelitian ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda bad news sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit.

Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan dan kecurangan manajemen informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen
3. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan
7. Sebagai dasar untuk menaikkan kemakmuran

Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA), rasio yang mengukur efektivitas pemakaian total sumber daya alam oleh perusahaan. Alasan pemilihan ROA yaitu:

1. Sifatnya yang menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk, dan efisiensi penjualan.

2. Apabila perusahaan mempunyai data industri, ROA dapat digunakan untuk mengukur rasio industri sehingga dapat dibandingkan dengan perusahaan lain.
3. ROA dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi kinerja masing-masing divisi

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu *Return On Asset Rasio* (ROA) yang diperoleh dengan persamaan berikut :

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan :

Return on Asset (ROA)	Rasio Tingkat Profitabilitas
EBIT (Earning Before Tax)	Jumlah laba bersih perusahaan sebelum pajak
Total Asset	Jumlah asset yang dimiliki perusahaan

### 3. Rasio Hutang terhadap Liabilities ( *Debt Ratio* )

*Debt Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt ratio* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya baik kewajiban jangka pendek

maupun jangka panjangnya. Solvabilitas dapat digunakan sebagai indikator tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Solvabilitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan tersebut merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen juga cenderung menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk.

Perusahaan dengan kondisi rasio hutang yang tinggi akan terlambat dalam penyampaian pelaporan keuangannya, karena waktu yang digunakan untuk menekan *debt ratio*. Semakin tinggi *debt ratio*, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor. Penelitian Simbolon (2009) mengatakan bahwa perusahaan dengan kewajiban yang besar cenderung mencesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kewajiban yang besar diawasi dan dimonitor oleh kreditor sehingga akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi tingkat resiko dalam pengembalian modal mereka, maka semakin besar tingkat solvabilitas, semakin singkat pula *audit delay*.

Pendapat lain diungkapkan oleh Respati (2004) menyatakan bahwa rasio leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu

perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi hutang terhadap total aktiva, semakin lama rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian audit laporan keuangan tahunan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan *Debt Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Liabilitas yang membandingkan jumlah hutang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri (*total asset*). Perhitungan solvabilitas dengan *Debt Ratio* sendiri di hitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Debt Ratio* : Rasio Tingkat solvabilitas  
 Total hutang : Jumlah utang jangka pendek ataupun jangka panjang perusahaan  
 Total Aktiva : Jumlah asset dalam perusahaan

#### 4. Ukuran KAP

Pada umumnya, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar (yang bekerja sama dengan KAP internasional) mempunyai insentif yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. Selain itu, KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya sehingga tugas audit dapat diselesaikan dalam waktu lebih singkat. KAP besar juga memiliki lebih banyak pengalaman yang membuat mereka

dapat melakukan tugas audit lebih cepat. KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit.

Dalam penelitian ini, KAP akan dikategorikan menjadi Big Four dan Non Big Four. KAP yang dikategorikan dalam KAP Big Four antara lain:

1. KAP Purwanto, Sarwoko&Sandjaja (Ernst&Young)
2. KAP Sidharta&SWidjaja (KPMG)
3. KAP Osman Bing Satrio&Rekan (Deloitte)
4. KAP Haryanto Sahari&Rekan (Price Waterhouse Coopers)

Kategori KAP merupakan variabel dummy dimana KAP yang memiliki hubungan internasional diberi nilai 1 (satu) dan yang tidak memiliki hubungan internasional diberi nilai 0 (nol).

#### 5. Ukuran Perusahaan

Total aset terkait dengan ukuran dari suatu perusahaan. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktiva di atas seratus milyar. Total aset terdiri dari total aset lancar dan total aset tidak lancar. Aset lancar adalah aset yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun). Aset tidak lancar adalah aset

yang tahan lama yang tidak atau yang secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi.

Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dari pemerintah. Pihak-pihak ini sangat membutuhkan informasi yang termuat dalam laporan keuangan.

Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat dari Lestari (2010) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luas prosedur audit yang harus ditempuh.

#### D. Kerangka Berpikir

Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan didalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan sendiri dipengaruhi oleh lamanya audit.

Beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh terhadap *Audit Delay* dalam penelitian ini antara lain adalah *Return on Asset (ROA)*, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik.

1. Pengaruh *Return on asset (ROA)* terhadap *Audit Delay*

Untuk menilai tingkat Profitabilitas perusahaan dilihat dari EBIT (laba bersih sebelum pajak). Perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat Profitabilitas yang rendah, maka akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya. Sedangkan, perusahaan yang mengumumkan laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian pihak lain atas kinerja perusahaannya.

2. Pengaruh *Debt rasio* terhadap *Audit Delay*

Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Dengan demikian, auditor akan mengaudit laporan keuangan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat membuat laporan keuangan terlambat untuk dipublikasikan.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan.

Hal yang mendasari hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung

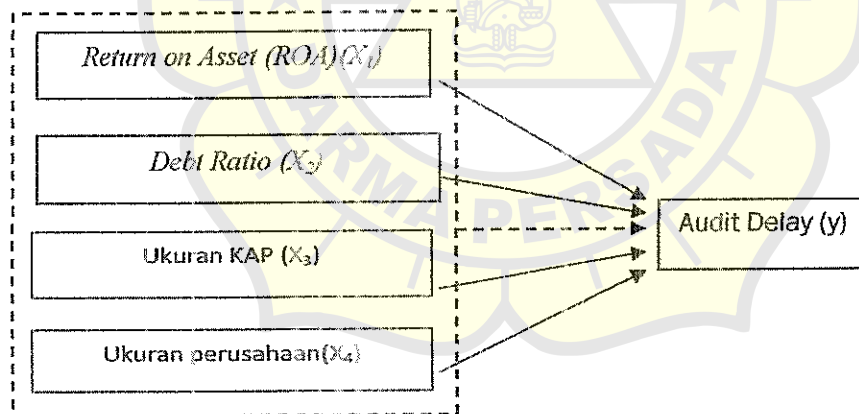
diberikan insentif untuk mengurangi *Audit Delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.

#### 4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*

Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Delay* studi empiris pada perusahaan manufaktur dan finansial di Indonesia pada tahun 2007-2011 hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik the big four yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien.

### E. Paradigma Penelitian

#### Skema faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay



Gambar 3. Paradigma Penelitian

Keterangan :

—————▶ : Pengaruh secara parsial X terhadap Y

- - - - -▶ : Pengaruh secara simultan X terhadap Y

## F. Hipotesis Penelitian

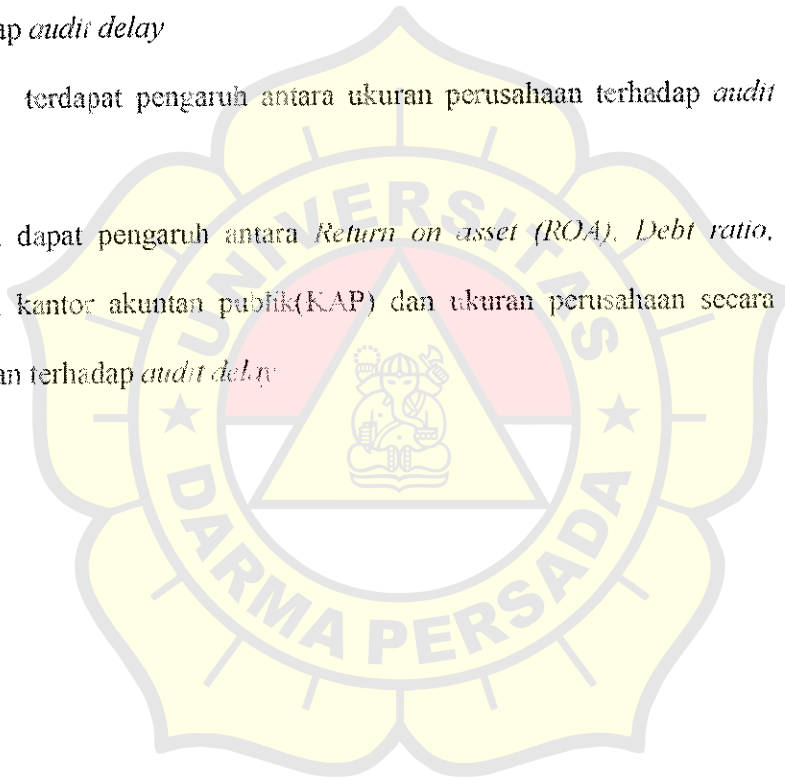
Ho<sub>1</sub> : tidak terdapat pengaruh antara *Return on asset (ROA)* terhadap *audit delay*

Ho<sub>2</sub> : tidak terdapat pengaruh antara *Debt ratio* terhadap *audit delay*

Ho<sub>3</sub> : tidak terdapat pengaruh antara ukuran kantor akuntan publik (KAP) terhadap *audit delay*

Ho<sub>4</sub> : tidak terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *audit delay*

Ho<sub>5</sub> : tidak dapat pengaruh antara *Return on asset (ROA)*, *Debt ratio*, ukuran kantor akuntan publik(KAP) dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit delay*



## G. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini :

**Tabel 1. Daftar Kajian Penelitian Sejenis**

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil penelitian
Sistya Rachmawati (2008)	Faktor-internal dan eksternal terhadap Audit Delay	Faktor probabilitas, solvabilitas, internal auditor, size perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik	Regresi linear berganda	<i>Audit delay</i> dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik.
Panjaitan (2010)	Faktor-internal dan eksternal terhadap Audit Delay terdaftar di BEI tahun 2007-2009	Ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP dan profitabilitas.	Regresi linear berganda	Faktor ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
Jimmy Januar (2011)	Faktor-internal dan eksternal terhadap Audit Delay di BEI tahun 2007-2010	Ukuran perusahaan, laba atau rugi perusahaan, dan rasio solvabilitas.	Regresi linear berganda	Faktor ukuran perusahaan mempengaruhi <i>audit delay</i> .
Imam Subekti (2005)	Faktor-internal dan eksternal terhadap Audit Delay terdaftar di BEI tahun 2001	Profitabilitas, total aktiva, jenis industri, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran KAP	Regresi linear berganda	Kelima variabel tingkat profitabilitas, aktiva, jenis industri, opini dan auditor (ukuran KAP) berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>audit delay</i> .
Meylisa Januar Iskandar dan Estralita Trisnawati (2010)	Faktor-internal dan eksternal terhadap Audit Delay terdaftar di BEI tahun 2003-2009	Total asset, klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan, opini audit, besarnya KAP, <i>debt proportion</i>	Regresi linear berganda	Klasifikasi industri, laba atau rugi tahun berjalan dan besarnya KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
Andi Kartika (2009)	Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2001-2005	Ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, opini/jenis pendapat akuntan publik, tingkat profitabilitas, reputasi auditor	Regresi linear berganda	Total asset, laba rugi operasi mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan

				terhadap <i>audit delay</i> . Opini dari auditor punya pengaruh yang positif signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
--	--	--	--	---

Sumber : Dirangkum dari berbagai jurnal yang mempengaruhi audit delay

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terdapat metode analisa yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan analisa Regresi linear berganda, hasil yang diperoleh merupakan kesimpulan yang bersifat relatif. Sedangkan pada penelitian ini digunakan metode Deskriptif kuantitatif dimana hasil yang diperoleh menjadi lebih jelas dan terukur.

